

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNANETRA

PARENTING STYLE TOWARDS BLIND CHILDREN

Oleh :

Alvian Nur Huda

Universitas Negeri Yogyakarta

alviannurhuda1994@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang diberikan orang tua yang memiliki keterbatasan penglihatan atau anak tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada pola asuh orangtua : 1) pada masa anak tunanetra lahir, 2) pada masa pra sekolah, dan 3) pada masa pasca sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian pasangan suami istri yang memiliki empat anak dan tiga diantaranya adalah anak tunanetra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pada saat anak tunanetra lahir orang tua belum menerima keadaan anak dan menganggap anak tunanetra sedang mengidap penyakit, 2) pada masa pra sekolah orang tua sudah mulai menerima keadaan anaknya dan mencoba untuk memberikan motivasi dengan membawa anak ke SLB dan menunjukkan bahwa anak tunanetra, anak tuna rungu dan guru-gurunya dalam melakukan kegiatan pembelajaran, 3) pada masa pasca sekolah orang tua memberikan kebebasan dan memenuhi kebutuhan kepada anak tunanetra yaitu pekerjaan apa yang ingin mereka tekuni seperti pemusik untuk anak ke tiganya dengan memberi keyboard, sedangkan anak ke dua difasilitasi untuk mendalami pekerjaan menjadi tukang pijat dengan mengantar dan membayar pelatihan pijat untuk anak. Harapan orang tua agar anak bisa mandiri dalam kehidupannya. Pola asuh secara keseluruhan menggambarkan pola asuh *Autoritatif* (demokratis) itu dapat dilihat dari interaksi orang tua dan anak. Karakteristik anak juga menunjukkan ciri-ciri anak hasil dari pola asuh *Autoritatif* (demokratis).

Kata kunci: pola asuh orang tua, tunanetra.

Abstract

This study was aimed to describe the parenting style provided by parent who have blind children in Yogyakarta. The study focused on: 1) parenting style in the mass of blind children born, 2) parenting style of the blind children in the pre-school mass, and 3) parenting style of the blind children in the post-school period. This research is a descriptive research study with a qualitative approach. The subject of research is a parent who have four children and three of them are blind children. Data collection techniques used were observation and interview. Data analysis used descriptive-qualitative analysis. The results showed that: 1) parenting style to blind children when they were born was parents have not accepted the condition of the child considers blind children are suffering from illness, 2) parenting style by parents when the preschool mass is parents have begun to accept the condition of their children and try to provide motivation to children to continue their education, 3) parenting style in the post-school mass is that parents give freedom to the child what path he will take in his life and parents continue to supervise children in fulfilling their needs. The hope of parents so that children can be independent in

their lives. Parenting as a whole illustrates authoritative parenting that can be seen from the interaction of parents and the children. Characteristics also show the characteristics of children as a result of authoritative parenting.

Keywords: parenting style, blind children

PENDAHULUAN

Siswa tunanetra adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan penglihatan. Pengertian tunanetra secara paedagogis adalah “Anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun sudah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.” (Direktorat PLB, 2004:5).

Ketunetraan sangat berdampak pada pengoptimalan indra yang lain selain penglihatan. Anak tunanetra sama dengan anak pada umumnya hanya mengalami keterbatasan pada penglihatan, sehingga ketunetraan mempengaruhi kemampuan kognitif, akademik, perilaku, orientasi dan mobilitas. Anak tunanetra memerlukan berbagai modifikasi media sebagai penunjang dalam menerima pendidikan.

Menurut laporan Depdiknas (Sunanto,2000:7) hingga saat ini ada 1.278 sekolah yang melayani anak luar biasa dengan jumlah siswa 48.022 anak. Dari jumlah tersebut baru ada 184 sekolah terpadu dengan jumlah siswa kira-kira 961 (2%). Hal ini menunjukkan bahwa masih minimnya anak-anak berkebutuhan khusus yang sekolah bersama dengan anak normal.

Untuk Indonesia, Nasichin (2001:3) mengemukakan bahwa angka partisipasi murni (APM) anak usia sekolah 7-15 tahun sudah mencapai 95% dan angka partisipasi kasar (APK) 115% termasuk di dalamnya anak yang membutuhkan pelayanan khusus. Yang tertampung di sekolah kurang lebih 3,7% atau 48.022 anak dari 1,3 juta anak berkebutuhan khusus usia sekolah. Kenyataan 1 7 ini menunjukkan bahwa masih sangat kecilnya anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang mendapat pendidikan di sekolah.

Anak tunanetra mengalami hambatan

dalam hal menerima informasi visual sehingga Keluarga merupakan tempat pertama dan paling penting dimana seorang anak tunanetra tumbuh dan berkembang. Dalam masa pertumbuhan dan tahap perkembangannya itu anak tunanetra haruslah didamping dan di dukung secara maksimal oleh kedua orang tuanya supaya tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, dengan kata lain memiliki konsep diri yang utuh.

Mengalami permasalahan visual dalam member pemahaman dan menganalkan hal-hal baru itu merupakan permasalahan yang di hadapi setiap orang tua yang memiliki anak tunanetra. Pada masa pertumbuhan orang tua mengalami banyak permasalahan dalam mendidik anak yang mempunyai keterbatasan penglihatan sebelum menginjak ke sekolah khusus. Dalam hal ini banyak strategi-strategi yang hadir dari improvisasi orang tua terhadap keterbatasan anak terutam anak penyandang tunanetra. Dalam hal ini juga di perlukan modifikasi dan dukungan baik peralatan maupun motifasi. Dalam penerimaan diri dan strategi orang tua berbeda-beda dalam menghadapi anak tunanetra

Anak tunanetra mengalami keterbatasan dalam mobilitas dimana pada awal pendidikan yang dilakukan oleh orangtua sebelum anak di beri pendidikan di sekolah khusus, orang tua cenderung lebih memperhatikan anak atau mengontrol kegiatan yang di lakukan oleh anak. karena orang tua lebih proaktif dan protektif kepada anak yang mengalami keterbatasan, agar anak lebih terjaga dan aman dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua.

Keterbatasan orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus terutama pada anak tunanetra menambah pekerjaan orang tua dalam mengasuh anak. orang tua yang memiliki anak tunanetra mempunyai penerimaan yang berbeda sehingga pola

asuh yang di berikan berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan awal kenapa peneliti memilih subjek dikarenakan subjek memiliki tiga anak tunanetra yang di dalam kegiatan sekolah mereka termasuk anak yang berprestasi dari SMP sampai SMA. Kemampuan anak tunanetra subjek di bidang sosial dan komunikasi di masyarakat, terlihat mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui pola asuh seperti apa yang menyebabkan karakteristik anak subjek tersebut. Berdasarkan alasan tersebut maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang suatu keluarga yang memiliki anak tunanetra dan mendeskripsika bagaimana penerimaan dan strategi pola asuh yang di berikan orang tua dalam mengasuh anak yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya.

Pola asuh orang tua yang mempunyai anak tunanetra memiliki keunikan tersendiri keunikan tersebut seperti memberi pengawasan ekstra kepada anak, pendampingan dalam kegiatan orientasi dan mobilitas, dan lebih mendeskripsikan lingkungan visual kepada anak tunanetra. Pola asuh yang di butuhkan oleh anak tunanetra tersebut tidak semua orang tua menerapkan kepada anaknya yang tunanetra banyak orang tua yang tidak mampu melakukan hal tersebut.

Orang tua yang memiliki anak tuna netra memiliki kesulitan tersendiri yaitu tidak bisa mengetahui kebutuhan anak, tidak punya pengetahuan untuk mendampingi atau mengasuh anak tunanetra, pandangan yang negatif terhadap anak tunanetra sering di miliki oleh orang tua yang memiliki anak tunanetra di awal kelahiran serta biaya untuk memberikan fasilitas dan sarana prasarana kepada anak tunanetra lebih banyak dibandingkan anak pada umumnya.

Tidak banyak data terkait bagaimana orang tua memberikan pola asuh kepada anak tunanetra. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak tunanetra. Dari beberapa penelitian yang peneliti temukan adalah penelitian meneliti orang tua tunanetra yang memiliki anak dan

bagaimana cara mereka dalam memberikan pola asuh. Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini subjeknya berkebalikan dengan penelitian yang sudah ada yaitu orang tua yang memiliki anak tunanetra dan persamaannya adalah sama-sama meneliti bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Pengalaman pertama peneliti ketika observasi awal dalam menentukan subjek adalah menemukan orang tua yang memiliki 3 anak tunanetra yang berprestasi di sekolah, yang tentu saja itu berat bagi kedua pasangan yang menjadi orang tua anak tersebut. Pandangan penelneliti setelah mengamati adalah Orang tua terlihat menerima keadaan anaknya dan anak berinteraksi dengan menghibur orang tua dan membantu pekerjaan orang tua.

Dalam hal ini peneliti sadar bahwa tidak semua orang tunaentra memeberikan penanganan yang sesuai untuk anak tunanetra dan menerima keadaan anaknya yang tunanetra. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan penerimaan orang tua yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra pada masa pra sekolah dan pasca sekolah. Bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua untuk mengasuh anak yang di gambarkan dalam aktifitas sehari-hari dan harapan orang tua terhadap anak tunanetra.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, hasil yang diperoleh adalah deskripsi atau penjelasan tentang pola asuh yang di berikan orang tua kepada anak tunanetra dari masa kelahiran, pra sekolah dan masa pasca sekolah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di rumah subject yang beralamat di RT 08 /RW 01 Jetis, Jetis, Saptosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.. Tempat ini dipilih karena merupakan Rumah pasangan suami istri yang menjadi subjek yang memiliki 3 anak tunanetra dan tempat bagi subject memberikan pola asuh kepada anak. Waktu

pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni – Juli 2019. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan orang tua dan anak tunanetra sehingga berada di rumah subjek sehingga timbul interaksi.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah suami istri yang memiliki empat orang anak yang tiga di antaranya mengalami ketunanetraan, yaitu anak ke dua, ketiga dan anak keempat yang telah memberikan informasi tentang pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra..

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data pola asuh yang di berikan orang tua pada masa kelahiran, pra sekolah dan pasca sekolah.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut Creswell (2015: 471-475) yang terdiri dari mengorganisasikan data, mentranskripsikan data, dan menganalisis data.

HASIL PENELITIAN

1. Pola asuh orang tua ketika anak tunanetra lahir.

Pada saat anak lahir setiap orang tua memiliki perasaan tersendiri menyaksikan kelahiran buah hatinya begitupun orang tua yang memiliki anak tunanetra. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tunanetra berbeda-beda baik ayah maupun ibu. sang ayah menunjukkan ia belum menerima kehadiran anaknya. ayah bersikap acuh tak acuh dan kurang peduli dengan kondisi anaknya. Belum ada 1 minggu ia sudah meninggalkan sang istri untuk bekerja. Dengan nada yang kurang sesuai sebagai dia mengatakan hal tabu dengan mengatakan bahwa proses pertumbuhan anaknya disamakan dengan proses pertumbuhan binatang.ayah menunjukan bahwa dia masih belum bisa menerima keadaan anaknya dan menganggap bahwa anaknya terkena suatu penyakit yang membutuhkan pengobatan sehingga ia membawa sang anak ke

pengobatan alternatif atau paranormal. Artinya sang ayah mengharapkan kesembuhan dari sang anak agar bisa melihat seperti orang pada umumnya. peran yang di tunjukan oleh ayah adalah mendukung segala sesuatu yang di gunakan untuk menyembuhkan anak dan suami bertugas dalam mencari nafkah untuk keluarganya.

Berbeda dengan sang ayah, ibu menunjukkan bahwa ia terkejut dan syok karena anaknya yang sudah berumur 7 hari belum membuka matanya dan menunjukkan perbedaan pada anak pada umumnya. Ibu juga merasa khawatir apakah anaknya mengalami benturan atau kecelakaan. Kekecewaan juga ditunjukan oleh sang ibu ketika melahirkan anak keduanya yang juga tunanetra. Rasa kesal juga ditunjukan oleh sang ibu ketika ia dan anaknya disamakan dengan binatang oleh sang ayah. Harapan orang tua kepada anak ketika baru lahir adalah kesembuhan karena pemahaman orang tua masih menganggap bahwa anak sedang terkena penyakit sehingga tidak dapat melihat ini juga berpengaruh dari pemahaman orang tua terhadap anak tunanetra. Peran ibu adalah senantiasa memberikan fasilitas kepada anak sehingga anak mendapatkan penanganan yang tepat. itu karena ibu masih menganggap ketunanetraan adalah sebuah penyakit. Bahkan karena menganggap itu sebuah kutukan atau karena suatu hal yang berhubungan dengan hal mistis ia sampai pindah rumah agar tidak melahirkan kembali anak tunanetra.

2. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tunanetra pada masa prasekolah.

Dari hasil penelitian yang di gambarkan oleh orang tua ketika masa prasekolah orang tua memberikan pola asuh kepada anak. Ayah masih membagi peran berbeda dengan sang ibu bahwa ayah yang mencari nafkah dan sang ibu yang mengurus anak hampir semua kegiatan yang berhubungan dengan anak tunanetra. Ayah belum menerima keadaan anak dan enggan untuk membiarkan anaknya bersekolah. namun ketika anaknya yang ke 4 sudah mengutarakan niatnya untuk ke

sekolah timbul lah rasa kasih sayang kepada anaknya yang tunanetra dan enggan untuk di tinggal akan tetapi ia tetap mendukung anaknya untuk bersekolah. Ayah mengharapkan bahwa anaknya sehat atau baik-baik saja. Dia merupakan tipe orang yang sulit untuk melepaskan anaknya jauh darinya.. Tetapi akhirnya ayah mau mengerti dan merelakan anaknya untuk bersekolah dan menuntut ilmu agar mereka nanti bisa menjadi apa yang yang mereka inginkan.harapan ayah adalah memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih pilihan hidup mereka. Peran yang dilakukan oleh ayah adalah memberikan dorongan walaupun negatif yaitu mendorong anak untuk tidak sekolah. walaupun dalam pelaksanaanya ayah tetap mendukung namun ada sisi berat hati untuk melepas anaknya. Dalam hal ini ayah terlihat sudah mulai untuk menerima kehadiran anak tunanetra di dalam keluarganya.

Pola asuh yang di berikan oleh ibu ketika mass pra sekolah dan bagaimana proses anak menerima pembelajaran oleh ibunya. Ibu menerima keadaan dirinya yang memiliki 3 anaktunanetra berawal dari kelahiran putrinya atau anaknya yang terakhir. Walaupun masih ada rasa kekecewaan namun ibu senantiasa tetap mengasuh anaknya dengan rasa kasih sayang yang tulus kepada ketiga anaknya yang tunanetra. Ibu berusaha untuk mengajarkan anak melakukan kegiatan sehari-hari dan berharap anak-anak yang tunanetra dapat beraktifitas dan membantu pekerjaan rumah. Namun dalam pernyataan tersebut ibu tidak memaksakan kehendaknya dan membebaskan anak apakah mereka mau atau tidak dalam melakukan suatu pekerjaan. Komunikasi yang dilakukan oleh ibu adalah dua arah dan menerimam masukan dari anak ataupun penolakan walaupun juga mengharapkan bantuan dari si anak.Peran ibu adalah memberikan dorongan kepada anaknya yang tadinya tidak ada niatan untuk bersekolah. Dikarenakan ibu mengetahui bahwa anaknya masih bisa diberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya yang tunanetra itu membuatnya termotivasi untuk menyekolahkan anaknya.

Dan ibu senantiasa memberikan pendampingan bahkan mengantar anak sampi ke sekolah atau asrama. Ibu senantiasa mendukung dan memotivasi anaknya untuk menerima pendidikan yang layak.

3. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak tunanetra pada massa pasca sekolah.

Pola asuh yang dilakukan oleh pasangan suami istri atau subjek adalah memberikan kebebasan kepada anak. setelah anak-anaknya yang tunanetra menginjak bangku sekolah orang tua sudah mengalami banyak perubahan. Pola asuh yang diberikan orang tua dalam mengasuh anak dan pemahamannya tentang bagaimana memenuhi kebutuhan anaknya yang tunanetra berubah menjadi lebih baik. Ayah terlihat sudah menerima kondisi anak dan terlihat antusias ketika membahas prestasi-prestasi yang diraih oleh anak-anaknya yang tunanetra.harapan dari ayah adalah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak. Ketika anak ingin menjadi tukang pijat atau pemusik ayah tidak menuntut anak untuk menjadi sesuatu, akan tetapi apa yang anak inginkan itu yang di harapkan orang tua. harapanya adalah agar anak bisa mandiri dan bekerja dengan tanganya sendiri dan sanggup menghidupdirinya sendiri. Peran ayah adalah memberikan nafkah dan fasilitas yang sesuai untuk anak tunanetra. disini ayah membiayai pendidikan kepada ketiga anknya yang tunanetra.

Pola asuh yang diterapkan oleh sang ibu ketika anak tunanetra pasca sekolah mengambil peran penting dalam menyiapkan anak atau memenuhi kebutuhan anak dalam bermasyarakat. Bagi seorang ibu anak merupakan anugerah yang diberikan oleh tuhan itu merupakan pendapat dari ibu tiga orang anak yangng mengalami ketunanetraan. Meskipun pernah kecewa namun sekarang ia menerimakeadaanya dan senantiasa mencoba untuk bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang tunanetra.

Harapan dari seorang ibu adalah anak mampu untuk dapat mandiri dan menghidupi dirinya sendiri. itu merupakan harapan orang tua pada umumnya terutama

orang tua yang memiliki anak tunanetra akan lebih berharap agar anaknya bisa mandiri. Ketika nantinya ditinggalkan oleh orang tuanya anak mampu untuk mengurusdirinya sendiri minimal memenuhi kebutuhan pribadinya. Komunikasi yang di jalin orang tua dengan anak adalah komunikasi dua arah yang memberikan arahan kepada anak dan membebaskan anak pada akhirnya dan orang tua memberikan pengawasan kepada anak ketika anak melakukan kegiatan di rumah. pengawasan sang ibu tidak lepas dalam mengamati kegiatan anak.

Dari hasil yang digali dari wawancara dan observasi orang tua menunjukkan penerimaan walaupun pernah ada rasa kekecewaan ketika kelahiran anak. Pandangan orang tua terhadap pola asuh yang di berikan kepada anak tunanetra bersifat Autoritatif (demokratis) di mana anak di bebaskan namun masih di berikan beberapa syarat untuk membatasi anak.

Pola asuh Autoritatif (demokratis) tersebut ditunjukkan ketika orang tua berkomunikasi dengan anak tunanetra yang komunikasinya bersifat dua arah. Orang tua mendengarkan anak begitu pula dengan anak sehingga cara berkomunikasi yang di tunjukan adalah pola asuh demokratis. Dari pendapat di atas orang tua cenderung membebaskan anak dan dalam penjagaan orang tua cenderung mengawasi anak dari jauh sebatas bisa membantu ketika di butuhkan dan memberikan batas kepada anak agar tidak keluar dari nilai-nilai norma yang ada namun selebihnya orang tua tidak membatasi anak dan tidak pula memberikan hukuman kepada anak. Dikemukakan dari wawancara kepada subjek mereka cenderung menuruti kebutuhan anak sesuai dengan kemampuan orang tua dan mereka melakukan perundingan apakah itu memang benar-benar dianggap perlu atau tidak sehingga pola asuh yang di kemukakan orang tua dari berbagai macam point menunjukkan tipe pola asuh Autoritatif (demokratis).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti di rumah subjek kegiatan yang

dilakukan oleh orang tua meliputi: 1) menerima keadaan anak tunanetra, 2) anak di bebaskan namun masih memiliki beberapa syarat dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak tunanetra, 3) komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak adalah komunikasi dua arah, 4) disamping memberi kebebasan kepada anak namun peran orang tua dalam mengawasi tetap dilakukan, 5) orang tua memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuan orang tua.

Dari beberapa hal yang telah di teliti dan dirangkum hal tersebut sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Nini Subini dalam Asmani (2012: 55-58) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dari hasil penelitian anak tunanetra dari subjek di gambarkan memenuhi seluruh karakteristik anak dari hasil pola asuh demokratis walaupun ada beberapa poin yang juga dimiliki anak yang sesuai dengan dua kriteria anak dari hasil pola asuh otoriter dan tiga kriteria anak dari hasil pola asuh permissiive. Menurut Rudyati (2002: 34-38) karakteristik anak tunanetra yaitu: 1) rasa curiga terhadap orang lain; 2) perasaan mudah tersinggung; 3) verbalisme; 4) perasaan rendah diri; 5) adatan; 6) suka berfantasi; 7) berpikir kritis; dan 8) pemberani. Sifat-sifat Anak dari Pola Asuh Orang Tua yang di kemukakan oleh Baumrind dan Stewart, A.C dan Koch, 1983: 80 sifat anak dari hasil pola asuh Autoritatif (demokratis) adalah: 1) Aktif, 2) Perasaan sosial baik, 3) Penuh tanggung jawab, 4) Mau menerima kritik, 5) Terbuka, 6) Emosi stabil, 7) Mudah menyesuaikan diri, 8) Percaya diri, 9) Mudah bekerjasama, 10) Tidak segan melontarkan ide.

11) Berinisiatif, 12) Mau menerima keadaan dirinya.

Dari hal yang di kemukakan dan hasil penelitian yang dilakukan, pola asuh yang di berikan orang tua adalah pola asuh demokratis dilihat dari karakteristik anak tunanetra yang di kemukakan Sari Rudyati dan sifat-sifat anak dari pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind dan Stewart, A.C dan Koch menunjukan beberapa point anak yang menggambarkan anak dari golongan otoriter seperti mudah curiga, tergantung pada orang lain memang karakteristik anak tunanetra sehingga anak subjek H yang merupakan anak ke tiga dan WT anak kedua adalah anak dari hasil pola asuh Autoritatif (demokratis).

(Lopez, 2009:487) dalam hal ini harapan yang dilakukan oleh kedua orang tua dengan memenuhi kebutuhan anak adalah memberikan anak kemandirian dan memberikan fasilitas yang dapat menunjang kemampuan anak dan membuat anak bisa menghidupi dirinya sendiri. Ini dapat di lihat dengan memberikan pendidikan kepada mereka hingga lulus dan beberapa kebutuhan seperti pembelian Keyboard untuk H dan pelatihan pijat untuk WT.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua di bagi menjadi beberapa pokok bahasan yaitu:

1. Pola asuh yang di gambarkan dalam penelitian ketika anak tunanetra lahir

orang tua belum menerima keadaan anak yang mengalami ketunanetraan. Orang tua masih menganggap anak menderita sebuah penyakit atau kecelakan yang menyebabkan matanya buta. Orang tua membawa anak berobat kemanapun dan berharap anaknya dapat sembuh. orang tua sampai berpindah tempat atau rumah demin memiliki anak yang tidak tunanetra. Peran yang dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pengobatan dan mendampingi anak berobat agar anak sembuh.

2. Pola asuh yang digambarkan dalam penelitian ketika masa prasekolah

Orang tua masih belum menerima keadaan anak dan sangat protektif khususnya oleh ibu. Anak di ajak untuk mengikuti kegiatan orang tua untuk mencari batu dan mengangkutnya. Dalam hal pendidikan orang tua tidak mendapatkan informasi kecuali dengan kebetulan ketika ada seorang guru PLB menyaksikan ketiga anak tunanetranya ketika ibu berada di teras rumah orang tuanya bersama anak-anaknya yang tunaetra. Setelah itu orang tua mencoba untuk memberikan fasilitas pendidikan untuk anak seperti mengantar serta membiayai pendidikan anak dan orang tua memberikan motivasi dan dukungan kepada anak untuk sekolah dan menerima pendidikan yang sesuai dengan menunjukkan atau membawa anak ke SLB sehingga anak tahu bahwa banyak orang yang memiliki keterbatasan seperti tunanetra sama seperti mereka, tunarungu dan tunagrahita, akan tetapi mereka mau belajar untuk menambah ilmu dan kemampuan mereka. orang tua mendukung dan mencoba untuk memberikan fasilitas yang di butuhkan untuk anak tunanetra seperti memberikan pelayanan antar jemput, membelikan keyboard, interaksi dengan guru perihal kebutuhan anak, dan membiarkan anak mengali kemampuan yang ia inginkan semisal pelatihan catur dan pijat yang di lakukan oleh subjek.

3. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak tunanetra pada masa pasca sekolah

Pola asuh yang digambarkan dalam penelitian ini ketika masa pasca sekolah adalah orang tua sudah benar-benar menerima keadaan anak sehingga orang tua tidak segan-segan untuk memenuhi kebutuhan anak tunanetra sesuai dengan kemampuan. Orang tua berharap segala fasilitas yang diberikan kepada anak dapat menunjang kemandiriannya di kemudian hari. Peran orang tua masih memberikan pengawasan kepada anak dalam kegiatan mobilitas di lingkungan dan menemani ketika anak datang ke tempat asing atau baru. Orang tua memberikan kebebasan

kepada anak cita-cita apa yang ingin mereka capai dan pekerjaan apa yang ingin mereka lakukan. Orang tua memberikan fasilitas seperti keyboard yang bertujuan dapat di gunakan oleh anak untuk mengembangkan kemampuan dan membiayai pelatihan agar anak mempunyai macam-macam kemampuan seperti pijat, catur, menyanyi dan memainkan alat musik. orang tua juga tetap memberikan pelayanan kepada anaknya yang masih menginjak SMP dengan memberikan fasilitas kegiatan belajar mengajar yang ia butuhkan seperti stilus, reglet, tongkat dll.

Dari beberapa pemaparan yang telah di sampaikan pola asuh secara keseluruhan yang di tampilkan oleh keluarga subkeji adalah pola asuh Autoritatif (demokratis) yang di tunjukan dengan bagaimana orang tua membebaskan anak namun tetap membatasi, mengawasi anak, berkomunikasi dua arah, dan memenuhi kebutuhan sesuai kemampuan anak dalam sebagainya, karakteristik anak juga di tunjukan pada hasil wawancara singkat tentang karakteristik anak secara umum dan hasilnya menggambarkan anak subjek merupakan anak dari hasil pola asuh Autoritatif (demokratis) .

SARAN

Berdasarkan hasil yang ada di pembahasan, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut.

Bagi orang tua dengan melanjutkan apa yang orang tua lakukan sekarang dan lebih meningkatkan dalam memberikan motivasi kepada anak dan mendukung segala pilihan yang di pilih oleh anak dan mencoba untuk senantiasa memenuhi kebutuhan anak yang orangtua mampu untuk jalani.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Edisi asli diterbitkan oleh

Pearson Education Inc. California).

- Direktorat PLB. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press..
- Lopez, J.S.(2009). *the Encyclopedia of positive psychology*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd
- Nasichin (2001), *Peranan Pemerintah dalam Membuat Kebijakan dan Mengimplementasikannya.*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Mewujudkan Kemandirian Penyandang Tunagrahita" 6 Oktober 2001 di Grand Hotel Preanger.
- Rudiyati, Sari. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: FIP UNY
- Sunanto, J.(2000). *Mengharap Pendidikan Inklusi*. (Menemukan Model Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah (Imum), Makalah yang disampaikan dalam diskusi panel pada tanggal 13 September 2000 di Balai Pertemuan UPI Bandung